BAB II

PENAFSIRAN DAN PENTAKWILAN ULAMA MUTAKALLIMIN TERHADAP ESENSI SIFAT-SIFAT TUHAN DAN ANTROPOMORPHISME TUHAN

A. Tafsir dan Takwil dalam Ulum al-Quran

a. Pengertian Tafsir dan Takwil

Tafsir secara bahasa mengikuti wazan *taf'il*, berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata *al-tafsir* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup dalam *lisân al-'Arab* dinyatakan: kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *al-tafsir* berarti menyingkap maksud sesuatu lafaz yang musykil, pelik.[1]

Tafsir menurut istilah sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah: "Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz al-Qur'an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun dan hal-hal lain yang melengkapinya."[2]

Menurut Ali al-Ṣabuny, Tafsir ialah: Ilmu yang digunakan untuk memahami Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw

[1]Mannâ' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2011), 455-456.
[2]Ibid., 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan menjelaskan makna-maknanya, dan mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.[3]

Takwil menurut bahasa berasal dari *awwala* yang mempunyai arti kembali dan berpaling. Sedangkan menurut istilah ialah makna-makna yang tersembunyi dan terselubung yang bersifat spiritual yang dimuat oleh ayat al-Qur'an yang mulia, yang diistinbatkan oleh para ulama dan para Arif.[4]

Menurut sebagian ulama Takwil ialah penejalasan satu makna yang dimuat oleh *lafaẓ*. Takwil juga dapat diartikan mengalihkan makna teks *lafaẓ* kepada salah satu makna konteks *lafaẓ* yang sesuai dan tidak bertentangan dengan al-Kitab dan al-Sunah.[5] Dari terminologi di atas maka pengertian takwil ialah memalingkan *lafaẓ* dari makna yang Ẓahir kepada lafaẓ yang *muḥtamil*, yang maknanya tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan al-Sunah.[6]

b. Perbedaan antara Tafsir dan Takwil

Berdasarkan pada pembahasan di atas tentang makna tafsir dan takwil daapat disimpulkan perbedaan dari kedua kata tersebut, yakni:[7]

1. Jika takwil diartikan dengan menafsirkan perkataan dan menjelaskann maknanya, maka takwil dan tafsir keduanya sama maknanya.
2. Jika takwil diartikan sebagai esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka takwil dari Ṭalab (tuntutan) adalah esensi perbuatan yang dituntut

[3]M. Ali al-Ṣabuny, *al-Tibyân fî Ulûm al-Qur'an* (Beirut: Dâr al-Irsyâd, 1970), 73.
[4]Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Studi al-Qur'an* (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), 360.
[5]Ibid.
[6]Ibid., 361.
[7]al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an,* 460-461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu sendiri dan takwil dari *khabar* adalah esensi dari suatu yang diberitakan. Sehingga takwil dengan tafsir sangat berbeda jauh sebab tafsir merupakan syarah dan penjelasan bagi suatu perkataan dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan dalam lisan dengan ungkapan yang menunjukkannya. Sedang takwil ialah esensi sesuatu yang berada dalam realita bukan dalam pikiran.

3. Dikatakan tafsir adalah apa yang telah jelas di dalam Kitabullah atau tertentu (pasti) dalam sunnah yang sahih karena maknanya telah jelas dan gamblang. Sedang takwil adalah apa yang disimpulkan para ulama.
4. Dikatakan pula tafsir lebih banyak digunakan dalam menerangkan lafaz dan *mufradat* (kosa kata), sedang takwil lebih banyak dipakai dalam menjelaskan makna dan susunan kalimat.

B. Esensi Sifat-sifat Tuhan Perspektif Ulama Mutakallimin

Sekitar abad kesepuluh banyak aliran-aliran kalam yang mempersoalkan masalah Persoalan Allah memiliki sifat atau tidak. Jika tuhan mempunyai sifat, sifat itu mestilah kekal seperti halnya zat Tuhan. Jika sifat-sifat itu kekal, yang bersifat kekal bukan hanya satu sifat tetapi banyak. Tegasnya, kekalnya sifat-sifat membawa pada faham banyak yang kekal, ini selanjutnya membawa pula kepada faham *shirk* atau *politheisme*. Suatu hal yang tak dapat diterima dalam teologi.[8] Lebih jauh lagi, washil bin Atha menegaskan bahwa siapa saja menetapkan adanya sifat qadim selain Allah, ia telah menetapkan adanya dua Tuhan.[9]

[8]Nasution, *Teologi Islam*, 135.
[9]Rozak, *Ilmu kalam*, 167.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaum Mu'tazilah mencoba menyelesaikan persoalan ini dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Menurut mereka tuhan tidak mempunyai pengetahuan, kekuasaan, hajat dan sebagainya. Ini tidak berarti bahwa bagi mereka Tuhan tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup dan sebagainya. Tuhan bagi mereka tetap mengetahui, berkuasa dan sebagainya, tetapi bukan dari sifat dalam arti sebenarnya. Dengan kata lain, Tuhan mengetahui dengan pengetahuan dan pengetahuan itu adalah Tuhan itu sendiri.[10]

Dengan demikian pengetahuan Tuhan sebagaimana dijelaskan Abu al-Huzail,[11] adalah Tuhan sendiri, yaitu zat atau esensi Tuhan itu sendiri. Arti tuhan mengetahui dengan esensi-Nya, kata al-Jubai,[12] adalah bahwa untuk mengetahui sesuatu, Tuhan tidak berhajat pada suatu sifat dalam bentuk pengetahuan atau keadaan mengetahui.[13]

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pandangan Mu'tazilah tentang sifat-sifat Allah, berikut ini pendapat para tokoh Mu'tazilah, al-Nazzam dan Abu Hudhail. Menurut al-Nazzam Allah senantiasa tahu, hidup, kuasa, mendengar, melihat dan qadim dengan diri-Nya sendiri, bukan dengan pengetahuan,

---

[10]Rozak, *Ilmu kalam*, 168.

[11]Ia adalah salah satu tokoh Mu'tazilah terkemuka. Nama lengkapnya adalah Muhammad bin al-Hudhail bin Abdillah al-Baṣri al-Allaf. Ia adalah murid Dari Abu Uthman al-Za'farani (salah seorang murid washil bin Atha). Sebutan al-Alaf didapat karena tempat tinnggalnya di Bashrah terletak dikampung tempat orang menjual hewan ternak. Ia lahir pada tahun 135 H di Bashrah dan wafat pada tahun 235 H di samarra. (Lihat Abd al-Lathif Muhammad al-Abr, *al-Ushul al-Fikriyah li al-Madzhab Ahl al-Sunnah*, (kairo: Dâr al-Nahḍah, t.t.) hlm 102).

[12]Ia adalah salah seorang tokoh Mu'tazilah terkemuka. Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad bin Abd al-Wahhab bin Salam bin Khalid bin Imran al-Jubba'i. Ia lahir di Jubba'i (suatu daerah di Kazastan) pada tahun 235 H dan wafat pada tahun 303 H. Ia merupakan pemuka Mu'tazilah di daerah Baṣrah bersama anaknya, Abu Hasyim, yang juga pemuka Mu'tazilah yang cukup terkenal. (Lihat A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, t.t), 72).

[13]Nasution, *Teologi Islam*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekuasaan, perikehidupan, pendengaran, penglihatan, dan keqadiman termasuk juga sifat-sifat Allah yang lain. oleh karena itu beliau menafikan pengetahuan, kekuasaan, pendengaran, penglihatan terhadap Allah.[14]

Menurut al-Nazzam[15] bahwa Allah itu melihat, berkuasa, hidup, mendengar dan qadim adalah zat-Nya bukan sifat-Nya. Zat yang tahu, zat yang berkuasa, zat yang melihat, zat yang hidup, zat yang mendengar.[16]

Sementara itu pandangan Abu Hudhail mengenai sifat-sifat Allah bahwa esensi pengetahuan Allah adalah Allah itu sendiri. Demikian pula kekuasaan, pendengaran, penglihatan, kebijaksanaan, dan sifatnya yang lain tidak lain adalah Allah itu sendiri. Alasan beliau adalah jika Allah bersifat tahu maka kepada-Nya terdapat pengetahuan, dan pengetahuan itu adalah zat Allah itu sendiri. Secara tidak langsung beliau juga menafikan bahwa Allah itu bodoh terhadap sesuatu yang terjadi dan yang akan terjadi. Begitu juga jika Allah bersifat kuasa maka kepada-Nya terdapat kekuasaan dan kekuasaan itu adalah Allah sendiri. Dengan demikian tidak mungkin Allah itu lemah terhadap sesuatu yang terjadi ataupun yang akan terjadi.[17]

Oleh karena itu Menurut Mu'tazilah hanya ada tiga kelompok sifat Tuhan yakni, Sifat nafsîyah, yakni sifat untuk menegaskan adanya Allah swt, dimana Allah swt menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut. Yang tergolong sifat ini

---

[14]al-Asy'ari, *Prinsip-prinsip Dasar Aliran Teologi Islam*, terj. Rosihon Anwar dan taufiq Rahman (Bandung: Pustaka Setia, 2000), 200-201.
[15]Ia adalah salah satu tokoh Mu'tazilah dengan nama lengkap Ibrahim bin Sayyar bin Hani al-Nazzam. Wafat pada tahun 231 H. Gurunya adalah Abu Hudhail al-'Allaf yang juga seorang tokoh terkemuka Mu'tazilah. Muridnya adalah Al-Jahiz. (Lihat A. Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, t.t), 71.
[16]al-Asy'ari, *Prinsip-prinsip Dasar*, 201.
[17]Ibid., 198-199.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hanya satu, yakni sifat wujud. Sifat salbîyah, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah swt. Sifat salbîyah ini ada 5 sifat, yakni : 1) *Qidam*, 2) *Baqa'*, 3) *Mukhalafah li al-hawadith*, 4) *Qiyamuh bi nafsih*, dan 5) *Waḥdanîyah* Sifat ma'ani, adalah sifat yang pasti ada pada Zat Allah swt. Terdiri dari tujuh sifat, yakni : 1) *Qudrah*, 2) *Iradah*, 3) '*Ilmu*, 4) *Ḥayat*, 5) *Sama'*,6) *Baṣar* dan 7) *Kalam*.[18]

Mengenai sifat-sifat Allah kaum Asy'ari berbeda dengan Mu'tazilah, kaum Asy'ari menegaskan bahwa Allah mempunyai sifat. Menurut Asy'ari tidak dapat dipungkiri bahwa Allah mempunyai sifat karena perbuatan-perbuatan-Nya. Ia lebih jauh berpendapat bahwa Allah memang memiliki sifat-sifat, berbeda dengan Mu'tazilah yang menentang adanya sifat terhadap Allah. Dan sifat-sifat itu termasuk seperti memiliki tangan dan kaki akan tetapi oleh Asy'ariyah diartikan secara simbolik bukan secara harfiah.[19]

Kaum Asy'ariyah mengatakan bahwa sifat-sifat itu bukanlah Tuhan, tetapi tidak lain dari Tuhan akan tetapi adanya sifat-sifat tersebut bukan berarti adanya faham banyak kekal.[20] Dalam hal ini Asy'ari menegaskan bahwa sifat Tuhan sebagai suatu yang bukan zat tetapi yang melekat pada zat itu sendiri, berbeda dengan al-Maturidi yang mengatakan bahwa sifat Tuhan bukanlah esensi Tuhan bukan pula esensi dari Tuhan. Akan tetapi sifat-sifat Tuhan itu ada bersama zat tanpa terpisah.[21]

---

[18]Adlan, *Dirasah Islamiyah*, 43
[19]Rozak, *Ilmu kalam*, 174.
[20]Ibid.
[21]Ibid., 177.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Salih al-Samarani (1820-1903 M) yang merupakan generasi penerus dari paham al-Asy'ari mengatakan bahwa Allah memiliki sifat yang berjumlah dua puluh bahkan lebih jauh dari itu beliau mengatakan bahwa sebagai seorang mukallaf wajib mengetahui sifat wajib bagi Allah swt. dan sifat *muhal* serta sifat jaiz Allah.[22]

Adapun rincian dari sifat-sifat Allah adalah sebagai berikut:[23]

> Sebagai permulaan sifat yang wajib bagi Allah swt. adalah sifat *wujud* artinya Allah ada dengan Zat-Nya yang sempurna dan *muhal*-nya adalah *'Adam* artinya tidak ada. Dan yang kedua sifat *Qadim* artinya Allah terdahulu dan *muhal*-nya adalah baru atau kedahuluan *'Adam*. Dan yang ketiga sifat *Baqa'* artinya abadi tidak rusak dan tidak kedatangan *'Adam, muhal*-nya adalah rusak atau kedatangan *'Adam*. Dan yang keempat adalah *Mukhalafah li al-hawâdith* artinya Allah berbeda dengan semua yang baru-baru dan *muhal*-nya adalah sama dengan yang baru pada zat dan sifat dan af'alnya. Kelima adalah *Qiyamuh bi nafsih* artinya berdirinya Allah dengan zat-Nya sendiri tidak ingin pada zat lainnya yang didirikan dan tidak ingin pada yang mewujudkandan muhal bagi Allah ingin pada zat lain yang didirikan dan muhal ingin yang mewujudkan. Dan keenam sifat *waḥdaniyah* artinya allah esa pada zat, sifat dan perbuatan-Nya dan muhal bagi Allah terbilang zat, sifat dan perbuataan-Nya. Dan ketujuh sifat *Qudrah* artinya Allah kuasa pada membuat alam semuanya dan muhal bagi Allah lemah. Dan kedelapan *Iradah* artinya kehendak Allah membuat atau tidak membuat dan muhal bagi Allah terpaksa. Kesembilan sifat *'Ilmu* artinya Allah mengetahui terhadap semua wujud dan muhal bagi Allah bodoh terhadap suatu yang maujud dan ma'dum. Dan kesepuluh sifat *Ḥayat* artinya Allah hidup tapi tidak dengan ruh dan muhal bagi Allah mati. Dan kesebelas sifat *Sama'* artinya Allah mendengar tapi tidak dengan telinga, dan muhal bagi Allah itu tuli. Kedua belas sifat *baṣar* artinya Allah melihat sesuatu tidak dengan mata dan muhal bagi Allah buta. Dan ketigabelas sifat *kalam* artinya Allah berbicara tidak dengan lisan, artinya tidak dengan huruf dan tidak dengan suara dan muhal bagi Allah bisu. Dan keempatbelas sifat *Qadiran* yang kuasa Allah dengan kuasa-Nya dan muhal bagi Allah lemah. Dan kelimabelas sifat *Muridan* artinya Allah yang berkehendak dan muhal bagi Allah terpaksa. Dan keenambelas sifat *'Aliman* artinya Allah yang mengetahui dan muhal bagi Allah bodoh. Dan ketujuhbelasnya sifat *Ḥayyan* artinya Allah hidup dan

---

[22]Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih al-Samarani* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 99-100.
[23]Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam,* 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> muhal bagi Allah mati. Dan Kedelapanbelas sifat *sami'an* artinya Allah yang mendengardan muhal bagi Allah yang tuli. Kesembilanbelas sifat *Baṣiran* artinya Allah yang melihatdan muhal bagi Allah yang buta. Dan keduapuluh sifat *Mutakallimin* artinya Allah yang berbicara dan muhal bagi Allah yang bisu. Maka inilah yang kemudian disebut dengan sifat dua puluh yang wajib dan dua puluh yang muhal.

Kemudian Imam al-Sanusi salah seorang penerus al-Asy'ari melakukan klasifikasi dari sifat-sifat Tuhan yang telah disebut di atas. Ia mengemukakannya dalam kitabnya, Ummu-Ibarahin dengan klasifikasi Yaitu, Sifat nafsîyah, Sifat salbîyah, Sifat ma'ani dan Sifat ma'nawiyyah.[24]

Sifat nafsîyah, yakni sifat untuk menegaskan adanya Allah SWT, dimana Allah SWT menjadi tidak ada tanpa adanya sifat tersebut. Yang tergolong sifat ini hanya satu, yakni sifat wujud. Sifat salbîyah, yaitu sifat yang digunakan untuk meniadakan sesuatu yang tidak layak bagi Allah SWT. Sifat salbîyah ini ada 5 sifat, yakni : 1) *Qidam*, 2) *Baqa'*, 3) *Mukhalafah li al-hawâdith*, 4) *Qiyamuh bi nafsih*, dan 5) *Waḥdanîyah* Sifat ma'ani, adalah sifat yang pasti ada pada Zat Allah swt. terdiri dari tujuh sifat, yakni : 1) *Qudrah*, 2) *Iradah*, 3) '*Ilmu*, 4) *Ḥayat*, 5) *Sama'*,6) *Baṣar* dan 7) *Kalam* Sifat ma'nawiyyah, adalah sifat yang mulazimah (menjadi akibat) dari sifat ma'ani, yakni : 1) *Qodiran*, 2) *Muridan*, 3) '*Aliman*, 4) *Ḥayyan*, 5) *Sami'an,* 6) *Baṣiran* dan 7) *Mutakalliman.*[25]

Ahl al-sunnah Wa al-Jama'ah tidak membatasi sifat-sifat Allah menjadi dua puluh sifat. Ahl al-sunnah Wa al-Jama'ah menetapkan sifat dua puluh karena sifat dua puluh itu adalah sifat Zat Allah yang menjadi syarat ketuhanan (syarth al-uluhiyyah).

---

[24]Abd. Jabbar Adlan, *Dirasah Islamiyah Pengantar Ilmu Tauhid dan Pemikiran Islam* (Surabaya: CV Anika Bahagia Offset, 1995), 41
[25]Adlan, *Dirasah Islamiyah*, 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat. Persoalan *banyak yang kekal* mereka selesaikan dengan mengatakan bahwa sifat-sifat Tuhan kekal melalui kekekalan yang terdapat dalam esensi Tuhan bukan melalui kekekalan sifat-sifat itu sendiri. Dengan kata lain Tuhan bersama sifat-Nya adalah kekal tetapi sifat-sifat itu sendiri tidaklah kekal.[26]

Berkaitan dengan masalah sifat Tuhan, terdapat persamaan antara Maturidiyah Samarkand[27] dengan al-Asy'ari keduanya berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat, seperti *sama', baṣar*, dan sebagainya. Walaupun begitu, pengertian Maturidi tentang sifat Tuhan berbeda dengan al-Asy'ari. al-Asy'ari mengertikan sifat Tuhan sebagai sesuatu yang bukan zat melainkan melekat pada zat itu sendiri. Sedangkan al-Maturidi berpendapat bahwa sifat itu tidak dikatakan sebagai esensi-Nya dan bukan pula lain dari esensi-Nya. Sifat-sifat Tuhan itu ada bersama zat tanpa terpisah. Menetapkan sifat bagi Allah tidak harus membawanya pada pengertian "banyak kekal" karena sifat tidak berwujud sendiri dari zat, sehingga berbilangnya sifat tidak akan membawa kepada berbilangnya yang *qadim.*[28]

---

[26]Nasution, *Teologi Islam*, 135.

[27]Dalam sejarah pertumbuhan aliran-aliran kalam, dikenal dua subsekte aliran Maturidiyah yaitu Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah Bukhara. Maturidiyah Samarkand tumbuh disamarkand dengan pendirinya Abu Mansur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud Al-Maturidi yang lahir di Maturid, sebuah kota kecil didaerah Samarkand, wilayah Trmsoxiana di Asia Tengah, daerah yang sekarang dikenal dengan sebutan Uzbekistan. Lahir pada pertengahan abad ke-3 Hijriyah dan wafat pada Tahun 333 H/944 M. Adapun Maturidiyah Bukhara didirikan oleh Abu Yasr Muhammad Al-Bazdawi yang lahir pada tahun 421 H dan meninggal pada tahun 493 H. (Lihat Abdul Rozak dan Rosihon anwar. *Ilmu kalam*, (Bandung: Pustaka setia, 2001), 157.

[28]Rozak, *Ilmu kalam*, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Penafsiran dan Pentakwilan Ulama Mutakallimin terhadap Antropomorphisme Tuhan

Aliran Mu'tazilah yang memberikan daya yang besar kepada akal berpendapat bahwa tuhan tidak dapat dikatakan mempunyai antropomorphisme. Bila Tuhan dikatakan mempunyai antropomorphisme, seperti yang ungkapan al-Jabbar, tentulah Tuhan mempunyai ukuran panjang, lebar dan dalam, atau Tuhan diciptakan sebagai kemestian dari sesuatu yang bersifat jasmani. Oleh sebab itu, Mu'tazilah menafsirkan ayat-ayat yang memberikan kesan bahwa tuhan bersifat jasmani secara metaforis. Dengan kata lain, ayat-ayat al-Qur'an yang menggambarkan bahwa Tuhan bersifat jasmani diberi *takwil* oleh Mu'tazilah dengan pengertian yang layak bagi kebesaran dan keagungan Allah.[29]

Berbeda dengan Asy'riyah, sebagai aliran kalam tradisional yang memberikan daya yang kecil kepada akal juga menolak faham bahwa Tuhan mempunyai sifat jasmani bila sifat jasmani itu dipandang sama dengan manusia. Namun ayat-ayat al-Qur'an meskipun menggambarkan Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani, tidak boleh ditakwilkan dan harus diterima sebagaimana makna harfiahnya. Oleh sebab itu menurut Asy'ari Tuhan mempunyai mata, wajah, tangan, serta bersemayam di singgasana. Namun semua itu dikatakan *la yukayyaf wa la yuhadd* (tanpa diketahui bagaiman cara dan batasnya).

Aliran Maturidiyah Bukhara berbeda dengan Asy'ariyah, menurut Maturidiyah Bukhara Tuhan tidaklah mempunyai sifat-sifat jasmani. Ayat-ayat

[29]Yusuf, *Alam Pikiran*, 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an yang menggambarkan Tuhan mempunyai sifat-sifat jasmani haruslah diberi takwil.[30]

Golongan Samarkand dalam hal sifat-sifat Allah kelihatannya tidak sefaham dengan Mu'tazilah karena al-Maturidi mengatakan bahwa sifat bukanlah Tuhan, tetapi tidak lain dari Tuhan. Akan tetapi Maturidiyah Samarkand sependapat dengan Mu'tazilah dalam hal menghadapi ayat-ayat al-Qur'an yang memberi gambaran Tuhan bersifat jasmani. al-Maturidi mengatakan bahwa yang dimaksud dengan tangan, muka, mata, dan kaki adalah kekuasaan Tuhan.[31]

Misalnya, dalam surat *Ṭaha* ayat 5

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى[32]

Ayat ini diterima oleh Asy'ari bahwa Allah memang bersemayam di singgasana. Sedangkan Mu'tazilah kata istawâ ditakwilkan dengan *al-istila wa al-ghalabah* (menguasai dan mengalahkan).[33] al-Bazdawi sebagai pendiri aliran Maturidiyah Bukhara berpendapat bahwa kata istawâ haruslah dipahami dengan arti menguasai sesuatu dan memaksakannya.[34] Abu Mansur al-Maturidi mengatakan dalam dalam tafsirnya tanzilât ahl al-Sunnah bahwa bersemayam yang dimaksud dalam ayat itu adalah menguasai dengan zat-Nya, menguasai yang tidak terbatas pada tempat dan waktu.[35] Mengenai 'Arsy al-Alusi mengatakan

---

[30]Rozak, *Ilmu kalam*, 178.
[31]Ibid.
[32]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 885.
[33]Qadhi al-Qadhah Abu al-Hasan Abdul Jabbar bin Ahmad, *Tanzih al-Qur'an 'An al-Mathâ'in* (Beirut: Dâr al-Nahḍah al-Ḥadithah, t.t), 253
[34]Abdul Jabbar bin Ahmad, *Tanzih al-Qur'an*, 178.
[35]Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi, *Ta'wilat ahl al-Sunnah tafsir al-Maturidi* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyah, 2005), 267

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa ‘Arsy hanya dapat dikuasai oleh Allah sendiri.[36] Sedang Imam al-Razi mentakwilkan kata “bersemayam” dengan kekuatan. Tetapi tidak diketahui ukuran dan caranya.[37] Sedang Imam al-Ghazali mengatakan bahwa Allah bersemayam di atas singgasana ‘Arsy dengan posisi yang Dia firmankan, juga dengan makna kebersemayan yang Dia maksudkan.[38] Terlihat dari pendapat al-Ghazali bahwa beliau mengimani bahwa Allah bersemayam, lebih jauh tentang bagaimana Allah bersemayam beliau kembalikan kepada Allah.

Dalam surat Ṭaha ayat 39

أَنْ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي

Kata “aini” oleh Mu’tazilah dalam hal ini al- Zamakhsari ditakwilkan dengan “ilmi” (pengetahuan-Ku).[39]

Dalam surat al-Qaṣṣaṣ ayat 88

وَلا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهاً آخَرَ لا إِلَهَ إِلاَّ هُوَ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهَهُ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Kata *wajhah* oleh Mu’tazilah ditakwilkan *zatuh ayy nafsuh* (zat-Nya yakni diri-Nya).[40] Kata *wajhah* adalah sebuah gambaran bukan makna yang sebenarnya begitulah penafsiran al-Jabbar sehingga beliau mentakwilkan kata tersebut dengan

---

[36]al-Qardhawi, *Perbedaan aqidah ulama salaf*, 115.
[37]Muhammad Fahr al-Razi bin al-‘Allamah Dliyauddin, *Tafsir Fahr al-Razi al-MustaḤid bi al-Tafsir al-Kabîr wa mafatih al-Ghaib*, vol 12 (t.k: Dâr Al-Fikr, 1981), 8
[38]al-Gazâlî, *Samudera Pemikiran al-Ghazâlî*, terj. Kamran As’ad Irsyadi (Yoyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 75.
[39]Mahmud bin Umar al-Zamakhsari, *al-Kashshaf ‘an al-Ḥaqâil ghawamidz al-Tanzil wa ‘Uyun al-Aqâil fî wujuh al-Ta’wîl*, vol 4 (Ar-Riyadh: Maktabah Al-Abikan, 1998),82.
[40]al-Zamakhsari, *al-Kashshaf*, vol 4, 831

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zat Allah itu sendiri.[41] Menurut al-Razi *wajhah* adalah wujud Allah, beliau mengatakan bahwa semua akan binasa dan lenyap tidak ada yang kekal kecuali wujud-Nya sendiri.[42]

Dalam surat Ṣad ayat 75

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ أَاسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنتَ مِنْ الْعَالِينَ

Kata *yad* oleh Mu'tazilah Seperti al-Zamakhsari ketika menafsirkan kata "tangan" dalam surat Ṣad ayat 75 beliau tafsirkan dengan menguasai karena perbuatan yang dapat dilakukan oleh tangan yakni salah satunya mengusai.[43]

Selanjutnya, Mu'tazilah berpendapat bahwa Tuhan, karena bersifat immateri, tidak dapat dilihat dengan mata kepala dan Tuhan tidak mengambil tempat sehingga tidak dapat dilihat. Dan apabila Tuhan bisa dilihat maka Tuhan dapat dilihat sekarang di dunia ini, sedangkan kenyataannya tidak seorangpun yang dapat melihat Tuhan di alam ini. Sehingga pada ayat 103 surat al-An'am

لا تُدْرِكُهُ الأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ[44]

Aliran Mu'tazilah memahaminya bahwa Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala kapan saja. *Lafaẓ nafi* pada ayat tersebut ditujukan pada waktu dan

[41]Abdul Jabbar bin Ahmad, *Tanzih al-Qur'an,* 312
[42]al-Razi, *Tafsir Fahr al-Razi*, vol 25, 25
[43]al-Zamakhsari, *al-Kashshaf,* vol 5, 281
[44]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya,* 204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat tertentu, baik dunia maupun akhirat.[45] Berbeda dengan Mu'tazilah, al-Asy'ari mengatakan bahwa Tuhan dapat dilihat di akhirat kelak dengan mata kepala. Asy'ari menjelaskan bahwa sesuatu yang dapat dilihat adalah sesuatu yang mempunyai wujud, karena Tuhan mempunyai wujud, Ia dapat dilihat.[46] Maturidiyh Samarkand sejalan dengan al-Asy'ari, sebagaimana yang dijelaskan al-Maturidi bahwa melihat Tuhan adalah hal yang pasti dan benar, tetapi tidak dapat dijelaskan bagaimana cara melihatnya. Mengenai ayat ini al-Maturidi juga berpendapat tentang Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala dengan mengatakan, jika Tuhan dapat dilihat maka penafsiran *al-idrak* (pengungkapan dengan cara-cara yang jelas) tidaklah ada artinya oleh sebab itu Tuhan dapat dilihat dengan mata.[47]

Demikian pula Maturidiyah Bukhara juga sependapat dengan Asy'ariyah dan Maturidi Samarkand bahwa Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala. al-Bazdawi mengatakan bahwa Tuhan kelak akan menampakkan diri-Nya untuk kita lihat dengan mata kepala.[48]

Pada ayat 22-23 surat al-Qiyâmah

وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ (٢٢) إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (٢٣)[49]

Oleh Mu'tazilah ayat ini dipahami dengan menunggu-nunggu balasan pahala yang akan diberikan oleh Tuhan bukan berarti memandang wajah Tuhan.[50]

---

[45]al-Zamakhsari, *al-Kashshaf*, vol 2, 382.
[46]al-Razi, *Tafsir Fahr al-Razi*, vol 13, 131.
[47]al-Maturidi, *Ta'wilah Ahl al-Sunnah*, vol 4, 300.
[48]Rozak, *Ilmu Kalam*, 178.
[49]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 999.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang Asy'ari memahaminya dengan melihat dengan mata kepala. Kata *naẓirah* tidak bermakna *i'tibar* (memperhatikan) atau *intizar* (menunggu) sebab kata tersebut bila dituturkan dengan kata *wajh* mengandung makna melihat dengan kedua mata yang terdapat pada wajah.[51] al-Syuhrawardi menjelaskan bahwa melihat Allah di dunia sulit dilakukan, karena sang *Baqi'* tidaklah terkandung dalam sang *fana'*. Sementara itu, melihat Allah di akhirat memang dijanjikan Allah kepada seorang mukmin.[52]

Abdul Qadir al-Jilani juga mengatakan bahwa penglihatan terhadap (diri) Tuhan terdiri atas dua macam, yaitu melihat perwujudan secara langsung di akhirat dan kedua, melihat perwujudan sifat-sifat Ilahi yang dipantulkan di atas cermin yang bersih pada hati yang suci, dalam hidup ini, di dunia ini. Dalam kasus ini, penglihatan muncul sebagai perwujudan cahaya yang memancar dari keindahan sempurna Allah dan terlihat oleh mata esensi hati. Beliau juga mengemukakan bahwa di dunia ini Allah dilihat dengan mata hati. al-Syuhrawardi menyebutnya mata keimanan dan pandangan visi. Sementara itu di akhirat Allah dapat dilihat dengan mata kepala.[53] Dari sini terlihat jelas bahwa menurut Abdul Qadir al-Jilani Tuhan dapat dilihat dengan mata kepala sedangkan di dunia hanya bisa dilihat lewat mata hati.

Menurut al-Qusyairi Tuhan dapat dilihat melalui *sirr*, menurut beliau ada tiga alat dalam tubuh manusia yang dipergunakan sufi dalam hubungan dengan

---

[50]al-Zamakhsari, *al-Kashshaf*, vol 6, 270.
[51]al-Razi, *Tafsir Fahr al-Razi*, vol 30, 226.
[52]Muhammad Sholikin , *Menjadikan Diri Kekasih Illahi: Nasihat dan Wejangan Spiritual Syekh Abdul Qadir al-Jilani* (t.k: Penerbit Erlangga, t.th), 255.
[53]Sholikin, *Menjadikan Diri Kekasih Illahi*, 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah. Ketiga alat itu adalah *qalb* yang berfungsi untuk mengetahui sifat-sifat Allah, ruh berfungsi untuk mencintai Allah dan *sirr* untuk melihat Allah.[54] Menurut al-Qusyairi *sirr* lebih halus dari ruh, dan ruh lebih halus dari qalb.[55]

al-Syuhrawardi menjelaskan bahwa melihat Allah di dunia sulit dilakukan, karena sang *Baqi'* tidaklah terkandung dalam sang *fana'*. Sementara itu, melihat Allah di akhirat memang dijanjikan Allah kepada seorang mukmin.[56]

Pada ayat 143 surat al-A'raf

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي أَنظُرْ إِلَيْكَ قَالَ لَنْ تَرَانِي وَلَكِنْ انظُرْ إِلَى الْجَبَلِ فَإِنْ اسْتَقَرَّ مَكَانَهُ فَسَوْفَ تَرَانِي فَلَمَّا تَجَلَّى رَبُّهُ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُ دَكًّا وَخَرَّ مُوسَى صَعِقًا[57] ...

Ayat ini ditafsirkan oleh kaum Mu'tazilah bahwa permintaan melihat Tuhan itu bukan datang dari Musa sendiri, tetapi dari para pengikutnya. Permintaan tersebut kemudian diajukan Musa untuk mematahkan kedurhakaan dan pembangkangan mereka. Selanjutnya dikatakan bahwa jawaban Tuhan adalah *lan tarani*, menurut Al-Jabbar, mengandung arti "aku sekali-kali tidak dapat dilihat". Lalu ayat *istaqarr makanah* (tetap tinggal ditempatnya), difahami oleh Mu'tazilah sebagai penegasan Tuhan bahwa Ia tidak dapat dilihat, sebab gunung itu sendiri tidak tetap di tempatnya dan Musa sendiri tidak melihat Tuhan.[58]

---

[54]'Abdal Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *al-Risalah Qusyairiyah Fî Ilm Tasawuf* (Beirut: Dâr al-Jili, 1990), 317. Lihat pula Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 77.
[55]Ibid., 78.
[56]Sholikin , *Menjadikan Diri Kekasih Illahi*, 255.
[57]Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 243.
[58]al-Zamakhsari, *al-Kashshaf*, vol 2, 502.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang menurut Asy'ari jika permintaan Musa itu mustahil maka akan merusak sifat kenabian Musa. Oleh sebab itu, melihat tuhan bukanlah mustahil, tetapi sesuatu yang mengandung kemungkinan. Seperti halnya Abdul Wahid bin Zaid yang beranggapan bahwa Allah itu bisa dilihat oleh hamba-Nya sesuai amal perbuatan yang ada pada hamba-Nya, karena itu jika amal perbuatan hamba-Nya itu baik niscaya dia akan melihat Allah.[59]

[59]Isma'il al-Asy'ari, *Prinsip-Prinsip Dasar Aliran Teologi Islam*, terj. Nasir yusuf dan karsidi diningrat (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id